



## Dampak Keberadaan Tengkulak Terhadap Harga Tandan Buah Segar (TBS) Sawit Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Pada Petani Desa Lambur 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur)

Rara Dian Setiani<sup>1\*</sup>, Novi Mubyarto<sup>2</sup>, Ferri Saputra Tanjung<sup>3</sup>,  
Hansen Rusliani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [raradiansetiani@gmail.com](mailto:raradiansetiani@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [novimubyarto@uinjambi.ac.id](mailto:novimubyarto@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ferrisaputratanjung@uinjambi.ac.id](mailto:ferrisaputratanjung@uinjambi.ac.id)<sup>3</sup>, [muhhammadhansenrusliani@gmail.com](mailto:muhhammadhansenrusliani@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Korespondensi penulis: [raradiansetiani@gmail.com](mailto:raradiansetiani@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the impact of middlemen on the price of Fresh Fruit Bunches (FFB) of oil palm received by farmers in Lambur I Village, Tanjung Jabung Timur Regency, from a sharia economic perspective. This study also examines the FFB marketing patterns carried out by farmers and the factors that influence farmers in choosing where to sell their harvest. The method used is a qualitative approach with a case study research type. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation to understand FFB marketing practices and the socio-economic relationships between farmers and middlemen. The results show that FFB marketing in Lambur I Village is carried out through three main channels: middlemen, the Marketing Chain of Trust (RAM), and palm oil processing factories. Most farmers choose to sell FFB to middlemen because the transaction process is easier, payments are fast, and transportation costs are not required. In addition, urgent financial needs, limited transportation facilities, and long-standing socio-economic relationships also influence farmers' dependence on middlemen. In practice, middlemen play a dominant role in determining prices, deducting approximately Rp 250 Rp 300 per kilogram from the factory price. From a sharia economic perspective, marketing practices through middlemen are essentially permissible as long as they are carried out with mutual consent and do not contain elements of usury, gharar, or injustice. However, the dominance of middlemen in determining prices indicates a bargaining imbalance that could potentially harm farmers, thus not fully reflecting the principle of justice in sharia economics.

**Keywords:** Fresh Fruit Bunches (FFB), Oil Palm Farmers, Palm Oil Price.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan tengkulak terhadap harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang diterima petani di Desa Lambur I, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini juga mengkaji pola pemasaran TBS yang dilakukan petani serta faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam memilih tempat penjualan hasil panennya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi guna memahami praktik pemasaran TBS serta hubungan sosial-ekonomi antara petani dan tengkulak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran TBS di Desa Lambur I dilakukan melalui tiga saluran utama, yaitu tengkulak, Rantai Amanat Pemasaran (RAM), dan pabrik pengolahan kelapa sawit. Sebagian besar petani memilih menjual TBS kepada tengkulak karena proses transaksi yang lebih mudah, pembayaran yang cepat, serta tidak memerlukan biaya transportasi. Selain itu, kebutuhan dana yang mendesak, keterbatasan sarana angkut, serta hubungan sosial-ekonomi yang telah lama terjalin turut memengaruhi ketergantungan petani terhadap tengkulak. Dalam praktiknya, tengkulak memiliki peran dominan dalam penentuan harga dengan melakukan pemotongan sekitar Rp250–Rp300 per kilogram dari harga pabrik. Dalam perspektif ekonomi syariah, praktik pemasaran melalui tengkulak pada dasarnya diperbolehkan selama dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak dan tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun kezaliman. Namun, dominasi tengkulak dalam penentuan harga menunjukkan adanya ketidakseimbangan posisi tawar yang berpotensi merugikan petani sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dalam ekonomi syariah.

**Kata kunci:** Harga Sawit, Petani Kelapa Sawit, Tandan Buah Segar (TBS).

## 1. LATAR BELAKANG

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan global dengan nilai ekonomi tinggi yang mendorong peningkatan luas lahan dan investasi, termasuk di Provinsi Jambi sebagai salah satu produsen terbesar di Indonesia. Pada tahun 2024, Jambi mencatatkan luas areal perkebunan sebesar 1.135.357 hektar dengan total produksi mencapai 2.496.302 ton, yang menjadi pilar utama perekonomian daerah. Signifikansi sektor ini dipertegas oleh hasil Sensus Pertanian 2023 yang menunjukkan lebih dari 271 ribu unit usaha pertanian perorangan menggantungkan penghidupannya pada komoditas sawit, menjadikannya sumber pendapatan krusial bagi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan data di atas, Kabupaten Tanjung Jabung Timur memberikan kontribusi terhadap luas tanam kelapa sawit di Provinsi Jambi. Luas areal di kabupaten ini mengalami peningkatan stabil dari 62.904 hektar pada tahun 2020 menjadi 74.133 hektar pada tahun 2024, dengan total kenaikan sebesar 11.229 hektar.

Data menunjukkan bahwa luas panen dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2020–2024 cenderung meningkat. Tahun 2021 terjadi penurunan produksi meski luas panen naik, yang mengindikasikan turunnya produktivitas. Namun sejak 2022 hingga 2024, produksi meningkat signifikan bahkan tanpa penambahan luas panen yang besar, menandakan adanya peningkatan produktivitas per hektar.

Desa Lambur I di Kecamatan Muara Sabak Timur memiliki 2.280 jiwa (807 KK) dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor perkebunan kelapa sawit. Dari total sekitar 1.600 hektar lahan pertanian, ±1.325 hektar digunakan untuk kebun sawit. Dengan jumlah petani yang besar dan luasnya lahan, kelapa sawit menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat:

Sektor perkebunan menjadi penopang utama ekonomi Desa Lambur I dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, yang secara sosial menjadikan pertanian sebagai pusat pembelajaran nilai dan perilaku masyarakat. Meskipun memiliki potensi hasil kebun yang besar, para petani masih bergantung pada tengkulak untuk menjual Tandan Buah Segar (TBS) akibat berbagai kendala struktural, seperti infrastruktur jalan yang rusak, keterbatasan akses informasi harga pasar, serta jarak ke pabrik yang sulit dijangkau. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun potensi ekonomi desa tinggi,

keterbatasan akses dan fasilitas fisik memaksa petani tetap terjebak dalam rantai distribusi melalui perantara.

Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas muamalah antara petani dan tengkulak wajib memenuhi prinsip tauhid, keadilan (\*al-'adl\*), keseimbangan, dan kemaslahatan, serta harus terbebas dari unsur riba, \*gharar\*, \*maysir\*, dan kezaliman. Sesuai amanat QS. An-Nisa ayat 29, transaksi harus dilandasi kerelaan bersama (\*antaradhin\*) melalui mekanisme harga dan timbangan yang transparan tanpa adanya manipulasi atau praktik merugikan seperti penimbunan (\*ihtikar\*) dan penipuan (\*tadlis\*). Mengingat kedudukan mulia pedagang yang jujur dalam Islam, segala bentuk kerja sama—baik jual beli maupun pinjaman—tidak boleh mengandung unsur eksploitasi yang merugikan petani, karena setiap syarat tambahan dalam pinjaman yang memaksa petani menjual hasil bumi di bawah harga pasar berpotensi menjerat mereka dalam praktik riba dan ketidakadilan sistemik.

RAM (Rantai Amanat Maritim), sebuah lembaga pengepul resmi kelapa sawit, mulai berdiri di Desa Lambur I pada tahun 2024. Sebuah lembaga pengepul resmi kelapa sawit yang diharapkan dapat menjadi alternatif saluran pemasaran yang lebih adil dan menguntungkan bagi petani. Kehadiran RAM menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi tawar petani serta mengurangi ketergantungan mereka terhadap tengkulak yang selama ini menjadi jalur utama penjualan Tandan Buah Segar (TBS). Namun demikian, dalam praktiknya, sebagian besar petani masih tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak sehingga persaingan dalam bisnis merupakan suatu hal yang banyak ditemui di lingkungan masyarakat.

Observasi di Desa Lambur I menunjukkan adanya pola distribusi yang timpang, di mana mayoritas petani (sekitar 400 orang) masih sangat bergantung pada tengkulak dibandingkan menjual langsung ke pabrik atau melalui RAM. Pilihan ini sangat dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas geografis, keterbatasan sarana transportasi, serta hubungan sosial-ekonomi yang telah lama terjalin. Meskipun tengkulak mengambil selisih harga sebesar Rp250/kg sebagai kompensasi biaya operasional dan risiko distribusi, sistem ini tetap menempatkan petani pada posisi dengan margin keuntungan paling rendah dalam rantai pasok, mempertegas adanya ketimpangan kesejahteraan akibat hambatan infrastruktur dan lemahnya daya tawar petani.

Permasalahan ini muncul ketika petani hanya memiliki sedikit pilihan dalam menjual hasil panen, sehingga mereka terjebak dalam sistem pemasaran yang secara ekonomi tidak menguntungkan. Banyak petani mengalami penurunan produktivitas akibat gangguan pada siklus pengairan yang lebih tidak terprediksi. Ketergantungan ini menyebabkan harga Tandan Buah Segar (TBS) yang diterima petani jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga di tempat pengepul resmi atau pabrik. Keberhasilan dalam mengembangkan IKM tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan, melainkan juga pada partisipasi aktif pelaku industri dalam proses inovasi dan adaptasi. Selain itu, hubungan sosial dan keterikatan ekonomi seperti utang-piutang antara petani dan tengkulak turut memperkuat ketergantungan tersebut. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah mengubah cara pandang konsumen dalam melakukan berbagai transaksi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Konsep Dasar Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip tauhid, keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), kebebasan yang bertanggung jawab (ikhtiyar), dan tanggung jawab (mas'uliyah). Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, aktivitas ekonomi bertujuan menjaga lima maqashid syariah: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (hifz al-mal). Pemasaran Islami merupakan bidang bisnis strategis yang mengelola proses penciptaan nilai, penyampaian, dan perubahan dari pencetus hingga pemangku kepentingan, dan seluruh prosesnya mengikuti kesepakatan dan prinsip Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian, praktik ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan social dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Pembangunan ekonomi dilakukan untuk meningkatkan kondisi perekonomian, sehingga mampu meningkatkan tarafhidup dan kemakmuran masyarakatnya.

### **2.2. Teori Harga Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer**

Mekanisme harga dalam Islam menurut Ibn Taimiyah ditentukan oleh permintaan dan penawaran, namun intervensi diperbolehkan jika terjadi praktik tidak

adil. Ia menekankan harga yang adil (*tsaman al-mitsl*), yaitu harga wajar tanpa eksploitasi, sebagai dasar dalam penentuan harga.

Jual beli (*al-bay'*) dalam Islam adalah akad pertukaran harta berdasarkan kerelaan kedua pihak, dengan rukun meliputi penjual, pembeli, objek, serta ijab dan qabul. Syarat sahnya mencakup kejelasan harga dan kualitas barang serta bebas dari *gharar*, *riba*, dan penipuan. Ekonomi syariah memiliki keunggulan dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil dan bermanfaat luas.

Ihtikar adalah praktik penimbunan barang untuk meraih keuntungan berlebih dan dilarang karena merugikan masyarakat. Negara berkewajiban mencegah monopoli dan menjaga keadilan pasar. Dalam perdagangan TBS, dominasi tengkulak atas distribusi dan informasi harga dapat menimbulkan distorsi pasar dan melemahkan posisi petani.

### **2.3. Teori Harga**

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat memiliki menggunakan produk yang nilainya ditetapkan oleh pembeli. Pentingnya perusahaan untuk memilih, menetapkan dan membuat perencanaan mengenai nilai produk atau jasa. dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan atas produk jasa tersebut. Harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan atas jasa, atau jumlah nilai yang konsumen tukar dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang.

Sebagian besar konsumen cenderung mempertimbangkan berbagai aspek, seperti merek, lokasi toko, layanan yang diberikan, nilai (*value*), dan kualitas produk, selain harga. Harga dan Biaya Produksi merupakan faktor yang penting dalam pendapatan petani, dimana harga yang tepat akan dapat meningkatkan pendapatan petani dan tentunya dengan biaya produksi yang rendah yang sesuai dengan pendapatan yang diterima oleh petani.

### **2.4. Indikator Harga Tandan Buah Sawit (TBS)**

Penetapan indikator harga tandan buah sawit (TBS) sawit sangat di pengaruhi oleh beberapa indikator yang mencerminkan kondisi pasar, berikut adalah beberapa indikator yang harus di perhatikan :

- a) **Kualitas (TBS) sawit** , Kualitas TBS sawit menentukan harga karena memengaruhi hasil dan efisiensi pengolahan. Penilaiannya didasarkan pada kadar minyak, kadar air tinggi (sekitar 20–25%), dan tingkat kematangan. Kadar minyak tinggi, kadar air rendah (di bawah 25%), dan kematangan yang tepat akan meningkatkan nilai ekonomis dan menjadi dasar penentuan harga sesuai standar industri.
- b) **Harga pasar minyak sawit mentah (CPO)**, Harga TBS dipengaruhi oleh harga CPO global dengan pola asimetris: cepat turun saat CPO turun, tetapi lambat naik saat CPO naik, sehingga merugikan petani. Kondisi ini diperparah oleh pasar oligopson dan ketergantungan pada ekspor, serta keterbatasan informasi yang melemahkan posisi petani.

## 2.5. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Tanaman ini menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO), yang menjadi bahan baku penting bagi industri makanan, kosmetik, dan energi terbarukan seperti biodiesel. Indonesia tercatat sebagai produsen dan pengeksport kelapa sawit terbesar di dunia, menyumbang lebih dari 50% kebutuhan global. Berdasarkan data tahun 2023, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,26 juta hektare, terdiri dari perkebunan rakyat sebesar 6,05 juta ha (39,6%), perkebunan besar negara 0,72 juta ha (4,7%), dan perkebunan besar swasta 8,48 juta ha (55,6%). Provinsi dengan areal terluas antara lain Riau, Kalimantan Tengah, dan Sumatera Utara.

## 2.6. Petani Kelapa Sawit

Petani kelapa sawit merupakan pelaku utama dalam proses produksi Tandan Buah Segar (TBS), yang menjadi bahan baku utama dalam industri minyak sawit. Di Indonesia, petani memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan produksi sawit nasional, mengingat sekitar 40% dari total luas perkebunan sawit dikelola oleh petani rakyat. Berdasarkan data tahun 2023, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,26 juta hektare, dengan perkebunan rakyat mencakup 6,05 juta hektare (39,6%). Berdasarkan pola pengelolaannya, petani kelapa sawit terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu petani plasma dan petani swadaya.

Petani plasma bermitra dengan perusahaan dan mendapat dukungan seperti lahan, bibit, dan pemasaran, namun sering menghadapi ketimpangan hasil dan

ketergantungan tinggi. Sementara itu, petani swadaya mengelola kebun secara mandiri tetapi terkendala modal, teknologi, akses pasar, dan posisi tawar yang lemah, sehingga produktivitasnya rendah. Di Desa Lambur I, mayoritas dari 412 petani merupakan petani swadaya, sehingga diperlukan pelatihan, penyuluhan, dan penguatan kelembagaan. Dukungan berbagai pihak penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mewujudkan industri sawit yang berkelanjutan.

### **2.7. Tengkulak (Toke)**

Tengkulak merupakan pengepul yang membeli hasil panen dari para petani dan menyalurkannya ke agen-agen besar. Tengkulak memiliki banyak pengertian. Pengertian dari tengkulak sendiri dapat dibedakan menurut perannya. Tengkulak memiliki beberapa peran yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditor/pemilik modal. Tengkulak sebagai pengumpul yaitu ia berperan mengumpulkan hasil pertanian dari lebih dari satu orang petani yang ada di satu desa atau beberapa desa. Tengkulak berperan sebagai pembeli, perantara, pemasar, sekaligus pemberi modal bagi petani. Mereka membeli dan menyalurkan hasil pertanian ke pedagang lain serta memberi pinjaman yang dibayar saat panen.

### **2.8. Rantai Pasokan (*supply chain*)**

Supply Chain Management adalah sistem terpadu untuk menyalurkan produk ke konsumen akhir dengan memanfaatkan teknologi informasi guna mengoordinasikan seluruh proses dari pemasok hingga pengecer. Rantai pasok sendiri merupakan aliran barang dari hulu ke hilir yang melibatkan berbagai pihak seperti pemasok, produsen, distributor, pengecer, hingga konsumen yang saling bekerja sama dalam proses produksi dan distribusi.

Dalam konteks kelapa sawit, rantai pasok dimulai dari petani sebagai produsen TBS yang menjual ke pabrik (PKS), pengepul resmi (RAM), atau melalui tengkulak. Pilihan jalur ini memengaruhi harga, efisiensi, dan distribusi keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang rantai pasok penting untuk menilai dampak peran tengkulak terhadap harga TBS di tingkat petani.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Lambur I untuk memahami pengaruh tengkulak terhadap harga TBS dan posisi tawar petani. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta

didukung data sekunder. Studi ini bertujuan menganalisis ketimpangan tata niaga sawit dari perspektif ekonomi syariah yang menekankan keadilan dan kesejahteraan petani.

#### **4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

##### **4.1. Pola Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Lambur I**

###### **a. Pemasaran TBS Melalui Tengkulak**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Desa Lambur I paling banyak dilakukan melalui tengkulak. Sekitar 400 petani masih menggantungkan penjualan hasil panennya kepada tengkulak. Jalur pemasaran ini dipilih karena dianggap paling mudah dan praktis. Tengkulak biasanya datang langsung ke kebun petani, melakukan penimbangan di tempat, dan memberikan pembayaran secara tunai. Kondisi ini sangat membantu petani kecil yang memiliki keterbatasan modal, sarana transportasi, serta akses langsung ke pasar.

Rantai pasok TBS di Desa Lambur I membentuk alur sederhana dari petani ke tengkulak, lalu ke pabrik, di mana tengkulak berperan vital dalam logistik dan penyediaan modal bagi petani. Meskipun tengkulak membantu mengatasi keterbatasan akses pasar, bantuan modal tersebut menciptakan ketergantungan jangka panjang yang melemahkan posisi tawar petani. Akibatnya, mekanisme penetapan harga didominasi secara sepihak oleh tengkulak karena petani minim informasi pasar dan terikat utang, sehingga harga yang terbentuk tidak mencerminkan interaksi pasar kompetitif maupun prinsip keadilan ekonomi.

Mekanisme pasar di Desa Lambur I belum berjalan ideal karena petani terpaksa menerima harga rendah dari tengkulak akibat keterbatasan akses dan tingginya risiko penjualan mandiri. Meski kehadiran tengkulak memberikan efisiensi distribusi dan solusi permodalan, sistem ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang kuat dan melemahkan posisi tawar petani. Akibatnya, terjadi ketimpangan pembagian keuntungan di mana rantai pasok berjalan lancar, namun nilai ekonomi yang diterima petani sebagai produsen utama tetap tidak optimal.

###### **b. Pemasaran TBS Melalui Ram**

**Rantai Amanat Maritim (RAM)** hadir sebagai jalur pemasaran alternatif di Desa Lambur I yang menawarkan sistem lebih tertata, transparan, dan terorganisir dibandingkan tengkulak. Meskipun baru beroperasi sekitar satu tahun, RAM diminati

petani karena memberikan kepastian harga, pembayaran lebih cepat, serta lokasi pengumpulan yang dekat tanpa biaya tambahan. Secara teori rantai pasok, kehadiran RAM meningkatkan efisiensi arus barang dan informasi sekaligus mengurangi ketergantungan petani pada perantara informal.

Mekanisme harga melalui **Rantai Amanat Maritim (RAM)** mencerminkan pasar yang lebih sehat karena menawarkan transparansi informasi, harga yang lebih tinggi dibandingkan tengkulak, serta sistem pembayaran tunai. Hal ini memperkuat posisi tawar dan pengambilan keputusan petani dalam pemasaran. Meskipun RAM menciptakan rantai pasok yang efisien dan transparan, perannya saat ini masih sebatas **pelengkap**, karena sebagian petani masih terikat dengan tengkulak akibat ketergantungan pada akses modal.

### **c. Pemasaran TBS Melalui Pabrik**

Pemasaran TBS secara langsung ke pabrik merupakan jalur formal dengan rantai distribusi terpendek yang hanya dilakukan oleh sebagian kecil petani di Desa Lambur I. Sistem ini menawarkan transparansi harga dan pencatatan resmi tanpa perantara, namun menuntut kemandirian penuh petani dalam mengelola logistik. Kelancaran jalur ini sangat bergantung pada kemampuan petani mengatasi risiko operasional, seperti penyediaan kendaraan angkut, kendala infrastruktur jalan, hingga risiko antrean dan standar kualitas pabrik.

Pemasaran langsung ke pabrik merupakan mekanisme pasar yang paling ideal karena menawarkan transparansi harga dan kepastian pendapatan bagi petani tanpa intervensi perantara. Namun, jalur ini memiliki hambatan berupa tingginya biaya logistik, risiko kerusakan buah, serta standar kualitas yang ketat. Akibat keterbatasan modal dan transportasi, mayoritas petani hanya menjadikan jalur ini sebagai alternatif atau pelengkap, bukan saluran pemasaran utama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga jalur pemasaran utama Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Lambur I, yaitu melalui tengkulak, Rantai Amanat Maritim (RAM), dan penjualan langsung ke pabrik. Meskipun jalur RAM dan pabrik menawarkan transparansi harga yang lebih tinggi serta mekanisme pasar yang lebih adil sesuai prinsip ekonomi syariah, mayoritas petani masih bergantung pada tengkulak karena adanya kemudahan akses logistik dan bantuan modal yang mendesak. Ketergantungan ekonomi dan lemahnya posisi tawar ini menyebabkan petani sering kali

menerima harga terendah dalam rantai distribusi, sehingga diperlukan penguatan kelembagaan atau posisi tawar petani agar sistem tata niaga tidak hanya mengejar efisiensi rantai pasok, tetapi juga menjamin keadilan pendapatan bagi petani sebagai produsen utama.

#### **4.2. Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Jalur Tengkulak**

##### **a. Kemudahan dan Efisiensi Proses Penjualan**

Penjualan TBS melalui tengkulak menjadi pilihan utama bagi petani di Desa Lambur I karena menawarkan kemudahan operasional dan efisiensi biaya transaksi. Melalui sistem jemput bola, tengkulak mengambil alih seluruh beban logistik mulai dari penimbangan hingga pengangkutan langsung dari kebun, sehingga petani dengan keterbatasan transportasi dapat menghemat waktu dan tenaga. Meskipun secara teori harga yang diterima petani tidak selalu optimal, nilai praktis dari alur distribusi yang sederhana ini dianggap lebih menguntungkan karena mampu menekan biaya operasional mandiri yang cukup tinggi.

##### **b. Pembayaran Cepat dan Tunai**

Mekanisme pembayaran yang cepat dan bersifat tunai merupakan alasan krusial bagi petani di Desa Lambur I untuk tetap menjual TBS melalui tengkulak. Berdasarkan hasil wawancara, petani mendapatkan kepastian arus kas dalam waktu singkat—baik langsung setelah penimbangan maupun satu hingga dua hari pascapanen—yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan mendesak seperti upah buruh dan biaya operasional kebun. Secara teori rantai pasok, sistem transaksi yang fleksibel dan efisien ini memberikan nilai tambah berupa keamanan finansial bagi petani, sehingga meskipun harga yang ditawarkan cenderung lebih rendah, keunggulan dalam kecepatan pembayaran tetap menjadikannya pilihan utama dibandingkan saluran pemasaran lainnya.

##### **c. Bantuan Modal dan Dukungan Finansial**

Ketersediaan bantuan modal dan dukungan finansial yang fleksibel menjadi alasan fundamental bagi petani di Desa Lambur I untuk tetap loyal menjual TBS kepada tengkulak. Berdasarkan penuturan para petani, tengkulak berperan sebagai penyedia dana darurat, pupuk, dan sarana produksi dengan sistem pengembalian melalui pemotongan hasil panen yang jauh lebih praktis dan tanpa syarat administratif rumit dibandingkan lembaga keuangan formal. Hubungan ini tidak hanya memberikan

manfaat ekonomi dalam mengatasi keterbatasan modal, tetapi juga membangun ikatan sosial dan rasa aman, sehingga meskipun petani berada dalam posisi tawar yang terbatas, kemudahan akses keuangan ini menjadikan tengkulak sebagai saluran pemasaran yang paling relevan dengan kondisi sosial-ekonomi mereka.

#### **d. Hubungan Sosial dan Kepercayaan Jangka Panjang**

Hubungan sosial dan rasa saling percaya yang telah terjalin selama 10 hingga 15 tahun menjadi faktor penentu loyalitas petani di Desa Lambur I untuk tetap menjual TBS kepada tengkulak. Berdasarkan pengalaman para petani, interaksi ini berkembang melampaui transaksi ekonomi menjadi hubungan kekeluargaan yang memberikan rasa aman serta dukungan nyata berupa pinjaman dana dan penyediaan pupuk di saat mendesak. Ikatan emosional dan solidaritas sosial yang kuat ini membuat petani merasa nyaman dan terlindungi, sehingga mereka cenderung mengabaikan saluran pemasaran lain demi mempertahankan kerja sama jangka panjang yang dianggap saling menguntungkan tersebut.

#### **e. Risiko Lebih Rendah Terkait Transportasi dan Operasional**

Penjualan TBS melalui tengkulak menjadi pilihan utama petani di Desa Lambur I karena mampu memitigasi risiko operasional dan biaya logistik secara signifikan. Dengan sistem jemput bola, tengkulak mengambil alih seluruh tanggung jawab distribusi—mulai dari pengangkutan, penimbangan, hingga risiko kerusakan buah di perjalanan—serta menerima seluruh hasil panen termasuk buah campuran tanpa penyortiran yang rumit. Selain meringankan beban biaya operasional, faktor kecepatan pembayaran, kemudahan akses modal, dan ikatan kepercayaan jangka panjang memberikan rasa aman dan kepastian pendapatan bagi petani. Meskipun harga yang diterima cenderung lebih rendah, kombinasi antara kepraktisan, rendahnya risiko teknis, dan dukungan finansial menjadikan jalur tengkulak sebagai solusi pemasaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan sarana transportasi petani di wilayah tersebut.

### **4.3. Dampak Tengkulak terhadap Harga TBS Petani**

#### **a. Kualitas Tandan Buah Segar (TBS)**

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pemasaran melalui tengkulak di Desa Lambur I menyebabkan kualitas Tandan Buah Segar (TBS) tidak berperan signifikan dalam pembentukan harga karena penilaian mutu yang longgar. Meskipun mekanisme

ini memberikan kemudahan bagi petani untuk menjual buah matang tanpa penyortiran ketat, harga yang diterima lebih banyak didominasi oleh kebijakan sepihak tengkulak dan fluktuasi harga pabrik daripada kualitas hasil panen itu sendiri. Hal ini menciptakan paradoks di mana efisiensi dan rendahnya risiko operasional yang ditawarkan tengkulak justru menghambat upaya petani dalam meningkatkan standar mutu TBS serta memperkuat ketergantungan ekonomi yang membuat posisi tawar mereka tetap lemah.

#### **b. Perubahan Harga CPO terhadap Harga TBS di Tingkat Petani**

Hasil penelitian di Desa Lambur I menunjukkan bahwa petani memiliki posisi tawar yang sangat lemah dalam penentuan harga TBS, yang sepenuhnya dipengaruhi oleh fluktuasi harga CPO global dan kebijakan pabrik. Meskipun tengkulak memberikan kemudahan logistik dengan menanggung biaya distribusi sebesar Rp250–300/kg serta risiko operasional, sistem ini menciptakan ketimpangan ekonomi di mana petani lebih cepat merasakan dampak penurunan harga dibandingkan kenaikannya. Ketergantungan struktural ini diperparah oleh kurangnya apresiasi terhadap kualitas buah dalam penentuan harga, sehingga meski kelancaran distribusi terjamin, petani tetap berada dalam posisi pasif sebagai penerima harga (*price taker*) tanpa kekuatan negosiasi yang memadai.

#### **4.4. Pembahasan Perspektif Syariah tentang Keberadaan Tengkulak di Desa Lambur 1**

Keberadaan tengkulak dalam distribusi TBS di Desa Lambur I secara ekonomi syariah bersifat ambivalen; ia sah sebagai perantara (*wasith*) yang mendatangkan kemaslahatan (*hifz al-mal* dan *hifz al-nafs*) selama didasari kerelaan (*an-taradhin*) serta transparansi. Meskipun membantu percepatan distribusi dan menyediakan dana darurat, praktik ini berisiko melanggar prinsip keadilan (*al-'adl*) jika memanfaatkan posisi tawar petani yang lemah melalui eksploitasi harga, manipulasi timbangan, atau sistem riba. Oleh karena itu, diperlukan kejelasan akad yang murni dan bebas dari unsur *gharar* guna memastikan mekanisme pasar tetap berjalan secara adil, menyejahterakan, dan tidak menciptakan ketergantungan struktural yang merugikan salah satu pihak.

Secara perspektif ekonomi Islam, keberadaan tengkulak di Desa Lambur I berstatus mubah (boleh) sebagai perantara (*simsar*) selama berlandaskan kejujuran, transparansi, dan kerelaan antarpihak tanpa unsur *gharar*, riba, atau *ihtikar* (penimbunan). Meski memberikan kemaslahatan nyata dalam memperlancar distribusi

dan akses modal sesuai prinsip *maqashid syariah (hifz al-mal)*, praktik ini tetap berisiko menimbulkan ketidakadilan jika terjadi eksploitasi harga atau manipulasi timbangan yang merugikan petani. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sistem transaksi dan penguatan kelembagaan petani untuk memastikan hubungan kerja sama yang seimbang, adil, dan terbebas dari ketergantungan struktural yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa lambur I, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dan beberapa pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Desa Lambur I dilakukan melalui tengkulak, Rantai Amanat Maritim (RAM), dan penjualan langsung ke pabrik, dengan tengkulak sebagai saluran yang paling dominan karena lebih praktis dan efisien bagi petani.
2. Pemilihan tengkulak dipengaruhi oleh kemudahan transaksi, pembayaran yang relatif cepat, bantuan modal, hubungan kepercayaan, serta rendahnya risiko operasional yang ditanggung petani.
3. Keberadaan tengkulak berimplikasi terhadap harga TBS di tingkat petani yang mengikuti fluktuasi harga pabrik dan harga Crude Palm Oil (CPO), dengan selisih sekitar Rp250–300 per kilogram, sehingga posisi tawar petani masih relatif lemah.
4. Dalam perspektif ekonomi syariah, peran tengkulak diperbolehkan sepanjang memenuhi prinsip akad yang jelas, kerelaan kedua belah pihak (*an-tarāḍin*), transparansi, serta tidak mengandung unsur riba, gharar, dan kezaliman, dengan tetap memerlukan pengawasan agar berjalan secara adil.

## DAFTAR REFERENSI

- Alparisy, Salman, Arsa, dan Agusriandi. "Pengaruh Jam Kerja, Pendapatan dan Perlindungan Kerja terhadap Kesejahteraan Ojek Online (Studi pada Driver Grab di Kota Jambi)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol. 3, No. 2 (Mei 2025): 49–64.
- Andriani, Rika, Titin Agustin Nengsih, dan Ahmad Syukron Prasaja. "Pengaruh Harga dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur." *Jurnal Sains Student Research* Vol. 1, No. 2 (Desember 2023): 469–483.
- Al Ghazali, *Membahas Maasid AlShariah dan etika Ekonomi*, 2019.
- Agus Warsidi, "Wawancara dengan Kepala Desa Lambur I (18 Juli 2025)" (Desa Lambur I: Rara Dian Setiani, n.d.).
- Bambang Kurniawan dan Nurlia Fufita, "Mitigasi Kesejahteraan dalam Industri Pertanian Pasca Pelebaran Sungai Batang Merao di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, Vol. 9, No. 1 (2025).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (2025). Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam angka 2025. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Sensus pertanian 2023: Komoditas kelapa sawit. BPS.
- Djakiyah, Dini, Elyanti Rosmanidar, dan Fauzan Ramli. "Pengaruh Pendapatan dan Kebutuhan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat pada Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, No. 1 (2024): 6741–6752.
- Ferawati, Rofiqoh, dan Linda Bariatun. "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Sosialisasi, dan Jenis Kelamin terhadap Keputusan Menggunakan Produk Perbankan Syariah pada Generasi Z di Jambi." *Jurnal Makesya* Vol. 5, No. 1 (2025).
- Furnawati, Raudhah, Rofiqoh Ferawati, dan Novi Mubyar. "Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah Kabupaten Bungo." *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol. 17, No. 4 (Oktober–Desember 2022).
- Hardi, Eja Armaz. "Pengaruh Fitur Layanan dan Kemudahan terhadap Minat Menggunakan BSI Mobile pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* Vol. 3, No. 1 (Januari).
- Kementerian Pertanian, Badan Kebijakan Pertanian. (2024). Outlook komoditas perkebunan kelapa sawit 2024. Kementerian Pertanian.
- Khairunnisa, Febby Hanum, Habriyanto, dan Muhamad Subhan. "Pengaruh Pengetahuan, Promosi dan Lokasi terhadap Minat Masyarakat Menabung di Bank Syariah Indonesia Kota Jambi." *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen* Vol. 2, No. 1 (Maret 2025): 480–493.
- Kurniawan, Bambang, dan Nurlia Fufita. "Mitigasi Kesejahteraan dalam Industri Pertanian Pasca Pelebaran Sungai Batang Merao di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* Vol. 9, No. 1 (2025).
- Nauval, Muhammad, Agustina Mutia, dan Agusriandi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Kota Jambi dari Tahun 2017–2023." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* Vol. 9, No. 1 (Januari 2025).
- Pahmi. (2024). Kualitas produk dan harga mempengaruhi minat beli masyarakat (A.

- Karim, Ed.). Penerbit Nasmedia.
- Pangiuk, Ambok. “Tinjauan Etika Bisnis Islam dalam Penggunaan Timbangan Sembako dalam Jual Beli (Studi Kasus di Pasar Mendahara Iilir, Tanjabtim).” *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* Vol. 4, No. 1 (Juni 2019): 39–51.
- Putri, Junika, Bambang Kurniawan, dan Lidya Anggraeni. “Analisis Strategi Pengembangan Usaha dalam Meningkatkan Pendapatan pada Toko Sembako di Desa Tenam Kecamatan Muara Bulian.” *Jurnal Studi Multidisipliner* Vol. 9, No. 1 (Januari 2025).
- Rahma, Sri, Annisa Irawanti, Annisa Istiqomah, Chelsea Cintya Anabela, dan Amelia Ni’matul Azizah. “Strategi Kebijakan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Era Perdagangan Bebas.” Vol. 10, No. 2 (Agustus 2025).
- Rosmanidar, Elyanti. “Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah.” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* Vol. 3, No. 1 (2019): 1–13.
- Sartika, Sherly Novitasari, Efni Anita, Novi Mubyarto, dan Munsarida. “Pengaruh Perilaku Konsumen dan Kepuasan Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Busana Muslimah pada Online Shop.” *Jurnal Makesya* Vol. 2, No. 1 (2022).
- Sukanto, & Musfiqoh, S. (2024). Metodologi penelitian ekonomi syariah (Edisi pertama). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Subhi, M. Jian, dan Bambang Kurniawan. “Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam Mewujudkan Good Governance (Studi Kasus di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* Vol. 2, No. 1 (Januari 2024): 842–859.
- Sulistiani, Dwi, Youdhi Prayogo, dan Ogi Saputra. “Analisis Pengelolaan Dana Desa dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* Vol. 9, No. 1 (Januari 2025).
- Utami, Sherly Putri, Novi Mubyarto, dan Nurfitri Martaliah. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* Vol. 3, No. 7 (Juli 2025): 416–429.
- Yudistira, M. A., & Susiatiningsih, H. (2018). Inkonsistensi perusahaan industri kelapa sawit. *Journal of International*, 4.
- Zahara, Anzu Elvia, Rohana, dan Riyani Asniyanti. “Analisis Strategi Pemasaran Islami dalam Upaya Meningkatkan Omset Penjualan (Studi Prasmanan Seblak Bismillah di Kelurahan Bagan Pete Kota Jambi).” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* Vol. 9, No. 1 (Januari 2025).